

**LAPORAN CASE BASED DISCUSSION (CBD)
STASE ASUHAN KEBIDANAN PADA BAYI BALITA DAN ANAK USIA PRASEKOLAH
ASUHAN KEBIDANAN PADA BY A USIA 4 BULAN DENGAN PEMBERIAN
IMUNISASI HEKSAVALEN DI PMB UMU HANI
TAHUN AKADEMIK 2025/2026**

Dosen Pembimbing Pendidikan: Luluk Rosida, S.ST., M.KM



Disusun Oleh:

Renita Pramesti Ardita Putri
2510106045

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN PROFESI BIDAN PROGRAM PROFESI
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS 'AISYIAH
YOGYAKARTA**

HALAMAN PENGESAHAN
LAPORAN CASE BASED DISCUSSION (CBD)
STASE ASUHAN KEBIDANAN PADA BAYI BALITA DAN ANAK USIA PRASEKOLAH
ASUHAN KEBIDANAN PADA BY A USIA 4 BULAN DENGAN PEMBERIAN
IMUNISASI HEKSAVALEN DI PMB UMU HANI
TAHUN AKADEMIK 2025/2026



Pembimbing Pendidikan

Luluk Rosida, S.ST., M.KM

Yogyakarta, Mei 2026
Mahasiswa

Renita Pramesti Ardita Putri

Preceptor

Ahda Sabila, AMd.Keb

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	i
DAFTAR ISI	ii
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Tujuan	3
TINJAUAN TEORI	4
A. Konsep Dasar Bayi	4
B. Konsep Dasar Imunisasi	12
DOKUMENTASI SOAP	22
PEMBAHASAN	28
KESIMPULAN	33
DAFTAR PUSTAKA	34
LAMPIRAN	35



unisa
Universitas 'Aisyiyah
Yogyakarta

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Imunisasi Dasar Lengkap (IDL) merupakan intervensi kesehatan preventif yang efektif untuk melindungi anak usia 0–12 bulan serta mencegah dan mengurangi kejadian sakit, cacat, dan kematian akibat PD3I (Penyakit Yang Dapat Dicegah Dengan Imunisasi). Imunisasi merupakan salah satu upaya untuk merangsang sistem imunologi untuk membentuk antibody atau (kekebalan) yang spesifik sehingga dapat melindungi tubuh dari serangan penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi (Putri & Wulandari, 2025).

Program imunisasi di Indonesia ini diatur oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia yang bertanggung jawab dalam menempatkan sasaran, jumlah penerima imunisasi, kelompok umur serta tata cara memberikan vaksin pada sasaran serta ditetapkan berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2017 tentang Penyelenggaraan Imunisasi, menyebutkan bahwa imunisasi adalah suatu upaya untuk menimbulkan atau meningkatkan kekebalan seseorang secara aktif terhadap suatu penyakit, sehingga bila suatu saat terpajan dengan penyakit tersebut tidak akan sakit atau hanya mengalami sakit ringan (Rumaf et al., 2023). Menurut Kemenkes melalui Permenkes serta merujuk pada Pedoman Imunisasi di Indonesia Edisi 7 Tahun 2024 yang diterbitkan oleh Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI), imunisasi merupakan suatu usaha aktif untuk membentuk atau meningkatkan kekebalan tubuh terhadap suatu penyakit (Rauf et al., 2025).

Imunisasi menjadi salah satu hal yang berperan penting dan memiliki pengaruh besar serta banyak memberikan investasi untuk mewujudkan kesehatan khususnya dalam pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs). Berdasarkan data World Health Organization (WHO) pada tahun 2021, sebanyak 25 juta anak tidak mendapatkan imunisasi lengkap di tingkat global. Data ini menunjukkan 5,9 juta lebih banyak dari tahun 2019 dan jumlah tertinggi sejak tahun 2009 (Ariningstyas et al., 2024).

WHO merekomendasikan cakupan imunisasi $\geq 95\%$ guna membentuk kekebalan kelompok (herd immunity) yang mampu menekan angka kesakitan dan kematian akibat

PD3I. Namun, cakupan IDL di Indonesia masih berada pada angka 84,5% pada tahun 2023, di bawah target WHO dan tertinggal dibandingkan negara ASEAN seperti Malaysia yang konsisten mencapai cakupan di atas 95%. terdapat disparitas yang signifikan antar wilayah: provinsi di Jawa dan Bali mendekati target WHO, sedangkan Papua dan NTT masih mencatatkan cakupan di bawah 60%. Jika dilihat menurut provinsi, terdapat 6 provinsi yang dapat mencapai target Renstra tahun 2021, yaitu Provinsi Sulawesi Selatan (100%), Bali (98,8%), Nusa Tenggara Barat (95,5%), DI Yogyakarta (95,3%), Banten (94,8%) dan Bengkulu (94,1%) (Putri & Wulandari, 2025)

DIY (Daerah Istimewa Yogyakarta) merupakan provinsi yang memiliki tingkat pencapaian kinerja program imunisasi terbaik di Indonesia. Sejak tahun 2012, seluruh desa (100%) yang ada di DIY telah masuk dalam kategori desa UCI (Universal Coverage Immunization). UCI adalah suatu indikasi yang menggambarkan bahwa 90% penduduk di desa tersebut telah menjalankan imunisasi. Cakupan imunisasi Dasar Lengkap pada tahun 2022 mencapai 97.6%. Angka ini naik dibandingkan tahun 2021 sebesar 97,4%. Kabupaten Bantul merupakan salah satu dari lima Kabupaten yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta dengan jumlah penduduk tahun 2022 sebanyak 956.513 jiwa. Seluruh desa/kelurahan di Kabupaten Bantul telah mencapai Universal Child Immunization (UCI). Pada tahun ini, populasi bayi yang mendapat imunisasi dasar lengkap mencapai 97.6% mengalami peningkatan dibandingkan tahun sebelumnya 2021 yakni 97.4% (Ariningstyas et al., 2024).

Imunisasi dasar merupakan hak bagi setiap anak. setiap anak berhak memperoleh imunisasi dasar sesuai dengan ketentuan yang berlaku untuk mencegah terjadinya penyakit yang dapat dihindari melalui imunisasi. Imunisasi memiliki peranan penting untuk meningkatkan kualitas kesehatan pada anak. Oleh karena itu, orang tua harus memperhatikan kebutuhan imunisasi anak, begitupula dengan tenaga kesehatan yang memiliki peran penting dalam memberikan pelayanan imunisasi, edukasi, serta pemantauan tumbuh kembang anak secara optimal. Kerja sama antara orang tua dan tenaga kesehatan sangat diperlukan agar cakupan imunisasi dapat tercapai dengan baik sehingga anak memperoleh perlindungan yang maksimal terhadap berbagai penyakit infeksi dan dapat tumbuh serta berkembang secara sehat.

B. Tujuan

1. Tujuan umum

Memberikan dan menerapkan asuhan kebidanan komprehensif pada bayi By A usia 4 bulan dengan pemberian imunisasi Heksavalen 3 di PMB Umu Hani

2. Tujuan khusus

- a. Mengumpulkan data dasar atau pengkajian pada bayi By A usia 4 bulan dengan pemberian imunisasi Heksavalen 3
- b. Melakukan interpretasi data pada bayi By A usia 4 bulan dengan pemberian imunisasi Heksavalen 3
- c. Menetapkan diagnosa potensial bayi By A usia 4 bulan dengan pemberian imunisasi Heksavalen 3
- d. Menetapkan intervensi pada bayi By A usia 4 bulan dengan pemberian imunisasi Heksavalen 3
- e. Melakukan penatalaksanaan pada bayi By A usia 4 bulan dengan pemberian imunisasi Heksavalen 3
- f. Melakukan evaluasi tindakan yang dilakukan pada By A usia 4 bulan dengan pemberian imunisasi Heksavalen 3



TINJAUAN TEORI

A. Konsep Dasar Bayi

1. Pengertian Bayi

Bayi adalah anak yang berada pada masa sejak lahir hingga usia 12 bulan. Masa bayi merupakan periode yang sangat penting dalam kehidupan karena pada fase ini terjadi pertumbuhan dan perkembangan yang sangat cepat, meliputi pertumbuhan fisik, perkembangan motorik, perkembangan otak, kemampuan sensorik, emosional, dan sosial. Oleh karena itu, bayi memerlukan pemenuhan kebutuhan dasar secara optimal seperti nutrisi, ASI eksklusif, imunisasi, stimulasi tumbuh kembang, serta perawatan kesehatan yang baik untuk mendukung proses pertumbuhan dan perkembangan secara maksimal. Menurut World Health Organization, bayi (infant) adalah anak yang berusia 0–12 bulan. Masa bayi dibagi menjadi dua periode menurut (Indrayani, 2024) yaitu:

- a. Neonatus, usia 0–28 hari
- b. Bayi pasca neonatus, usia 29 hari–12 bulan

Pada masa ini pertumbuhan otak berlangsung sangat pesat sehingga disebut sebagai periode emas (golden period). Gangguan kesehatan, kekurangan gizi, maupun kurangnya stimulasi pada masa bayi dapat memengaruhi kualitas tumbuh kembang anak di masa mendatang.

2. Kebutuhan pada bayi

Kebutuhan dasar bayi meliputi kebutuhan fisik, emosional, dan stimulasi untuk mendukung pertumbuhan serta perkembangan optimal. Menurut (Popan et al., 2024) Kebutuhan bayi terdiri dari:

- a. Kebutuhan Asah

Asah atau stimulasi merupakan proses pemberian rangsangan dari lingkungan sekitar anak, baik berupa latihan maupun bermain. Hal ini merupakan aspek yang sangat penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Asah atau stimulasi merupakan proses pemberian rangsangan dari lingkungan sekitar anak, baik berupa latihan maupun bermain. Hal ini merupakan aspek yang sangat penting dalam

pertumbuhan dan perkembangan anak. Asah juga merupakan kebutuhan penting untuk perkembangan mental dan psikososial anak yang dapat diwujudkan melalui pendidikan dan pelatihan. Anak perlu distimulasi sejak dini agar kemampuan sensorik, motorik, emosi sosial, bicara, kognitif, kemandirian, kreativitas, kepemimpinan, moral, dan spiritual mereka dapat berkembang optimal.

b. Kebutuhan Asih

Asih adalah fondasi utama dalam pembentukan hubungan yang harmonis antara ibu dan anak. Mulai dari tahap awal kehidupan bahkan sejak dalam kandungan, asih menjadi elemen kunci yang mendukung perkembangan holistik anak yang mencakup aspek fisik, mental, dan psikososial. Adapun terdapat macam-macam kebutuhan asih antara lain sebagaimana berikut.

1) Kasih sayang orang tua

Kasih sayang yang harmonis dan sejahtera yang diberikan oleh orang tua adalah salah satu kebutuhan esensial bagi pertumbuhan serta perkembangan optimal anak. Kekurangan kasih sayang dari ibu pada masa-masa awal kehidupan dapat berdampak negatif pada perkembangan anak, termasuk aspek fisik, mental, dan sosial emosional yang dapat mengakibatkan sindrom deprivasi maternal. Kasih sayang yang diberikan oleh orang tua, baik ayah maupun ibu membentuk ikatan yang erat dan kepercayaan dasar yang penting bagi perkembangan anak.

2) Harga diri

Setiap anak menginginkan perasaan diperhatikan dan dihargai dalam keluarganya. Mereka ingin diakui dan didengarkan oleh orang tua mereka serta tidak ingin diabaikan. Mereka ingin merasa unik dan penting sehingga penting bagi mereka untuk merasa dihargai dalam segala perilaku serta tindakan mereka.

3) Mandiri

Kemandirian merujuk pada kemampuan seseorang untuk bertindak dan mengatasi tantangan secara mandiri. Hal ini mencakup kemampuan untuk berpikir, merasakan, dan bertindak tanpa tergantung pada bantuan orang lain. Aspek-aspek kemandirian meliputi kemauan untuk memecahkan masalah sendiri, membina hubungan dengan orang lain, mengelola emosi, dan mengelola kebutuhan

ekonomi. Kemandirian sering kali terlihat sejak dini, seperti ketika seorang anak mulai meng- eksplorasi lingkungannya

4) Dibantu, didorong, atau dimotivasi

Anak sering membutuhkan dorongan dari orang-orang di sekitarnya ketika mereka menghadapi masalah atau situasi yang tidak menye- nangkan. Dorongan tersebut bisa berupa langkah-langkah konkret yang menunjukkan bahwa mereka telah mengatasi masalah serupa sebelumnya atau memberikan semangat agar anak merasa mampu menghadapi tantangan tersebut. Dukungan dan dorongan dari orang tua sangat penting karena mereka membantu anak melalui berbagai tahapan perkembangannya dengan lebih baik

c. Kebutuhan Asuh (Fisik Biomedis)

Asuh merupakan kebutuhan anak dalam pertumbuhan anak yang berhubungan langsung dengan kebutuhan fisik anak. Kebutuhan asuh dapat dikatakan sebagai kebutuhan primer bagi balita, apabila kebutuhan ini tidak dapat dipenuhi akan menimbulkan dampak negatif bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Kebutuhan Asuh meliputi

1) Pangan/ gizi merupakan

Keberhasilan perkembangan anak ditentukan oleh keberhasilan pertumbuhan dan perkembangan otak. Jadi dapat dikatakan bahwa nutrisi selain mempengaruhi pertumbuhan, juga mempengaruhi perkembangan otak. Sampai umur 6 bulan ASI adalah makanan terbaik yang ideal untuk bayi baik ditinjau dari segi kesehatan fisis maupun psikis

2) Perawatan kesehatan dasar

a) Pelayanan kesehatan

Anak perlu dipantau/diperiksa kesehatannya secara teratur. Penimbangan anak minimal 8 kali setahun dan dilakukan SDIDTK (Stimulasi Deteksi Intervensi Dini Tumbuh Kembang) minimal 2 kali setahun. Tujuan pemantauan yang teratur untuk mendeteksi secara dini dan menanggulangi bila ada penyakit dan gangguan tumbuh kembang, mencegah penyakit serta memantau pertumbuhan dan perkembangan anak.

b) Imunisasi

Anak perlu diberikan imunisasi dasar yang lengkap. Pemberian Imunisasi pada bayi dan anak sangat penting untuk mengurangi morbiditas dan mortalitas terhadap penyakit yang bisa dicegah dengan imunisasi.

c) Morbiditas/ kesakitan

Diperlukan upaya deteksi dini, pengobatan dini dan tepat serta limitasi kecacatan. Kesehatan anak harus mendapat perhatian dari para orang tua, yaitu dengan cara membawa anaknya yang sakit ke tempat pelayanan kesehatan terdekat. Jangan

d) Papan/pemukiman yang layak

Rumah yang sehat akan meningkatkan kualitas kesehatan fisik dan psikologis penghuninya.

e) Hygiene perorangan, Sanitasi lingkungan

Kebersihan, baik kebersihan perseorangan maupun lingkungan memegang peranan penting pada tumbuh kembang anak. Kebersihan perorangan yang kurang akan memudahkan terjadinya penyakit-penyakit kulit dan saluran pencernaan seperti:

f) Sandang

Pakaian yang layak, bersih dan aman (tidak mudah terbakar, tanpa pernik pernik yang mudah menyebabkan anak kemasukan benda asing). Kebutuhan rasa aman dan nyaman yang diberikan pada anak dapat diberikan melalui pemenuhan kebutuhan pakaian pada anak.

g) Kesegaran jasmani, Rekreasi dll

Aktifitas olah raga dan rekreasi digunakan untuk melatih otot dan membuang sisa metabolisme, selain itu untuk melatih aktifitas motorik dan aspek perkembangan anak. Aktifitas

3. Nutrisi pada bayi

Pemberian gizi pada nutrisi bayi, memiliki peran yang sangat penting dalam memastikan pertumbuhan serta perkembangan yang optimal. Pada nutrisi bayi, pemberian ASI menjadi yang utama. ASI mengandung nutrisi penting dan antibodi yang membantu

memperkuat sistem kekebalan tubuh bayi. Pemberian ASI juga memberikan perlindungan terhadap infeksi dan penyakit pada bayi. Pemberian gizi pada nutrisi bayi tidak hanya penting untuk pertumbuhan fisik, tetapi juga perkembangan kognitif serta emosional mereka (Israyati et al., 2021).

ASI adalah pilihan terbaik dan optimal untuk nutrisi bayi karena mengandung semua zat gizi yang dibutuhkan untuk pertumbuhan serta perkembangan mereka. ASI eksklusif merujuk pada praktik memberi ASI tanpa tambahan makanan lain, termasuk air putih sejak bayi lahir hingga usia enam bulan sesuai dengan pedoman dari UNICEF dan world health assembly (WHA). Ada berbagai manfaat yang dapat diperoleh dari pemberian ASI bagi bayi menurut (Afrida & Aryani, 2022) antara lain sebagai berikut.

- a. ASI memiliki komposisi yang sesuai dengan kebutuhan bayi
- b. Mengandung zat protektif
- c. *Lactobacillus bifidus* guna menghambat pertumbuhan mikroorganisme
- d. Laktoferin yang menghambat pertumbuhan bakteri tertentu
- e. Lisozim yang bersifat antiinflamasi
- f. Komplemen C3 dan C4 yang memiliki kemampuan opsonik, anafilaksis, dan kemotaksis
- g. Antibodi
- h. Imunitas seluler
- i. Tidak menimbulkan alergi
- j. Memastikan pertumbuhan yang optimal pada bayi
- k. Mengurangi risiko terjadinya karies gigi dan maloklusi

4. Pertumbuhan dan perkembangan bayi

Pertumbuhan dan perkembangan adalah suatu proses pertumbuhan fisik yang ditandai bertambahnya ukuran organ tubuh karena pertumbuhan sel dan suatu proses aspek non fisik menuju terciptanya kedewasaan yang ditandai dengan bertambahnya kemampuan/keterampilan yang menyangkut struktur dan fungsi tubuh (Popan et al., 2024).

- a. Pola Perkembangan fisik yang terarah

Pola perkembangan fisik terdiri dari 2 prinsip yaitu :

- 1) Cephalocaudal

Yaitu pola pertumbuhan dan perkembangan yang dimulai dari kepala yang ditandai dengan perubahan ukuran kepala yang lebih besar, kemudian berkembang kemampuan untuk menggerakkan lebih cepat dengan menggelengkan kepala dan dilanjutkan ke bagian ekstremitas bawah lengan, tangan dan kaki

2) Proximal distal

Yaitu pola pertumbuhan dan perkembangan yang dimulai dengan menggerakkan anggota gerak yang paling dekat dengan pusat/sumbu tengah, seperti menggerakkan bahu dahulu baru kemudian jari-jari

b. Pola perkembangan dari umum ke khusus

Yaitu pola pertumbuhan dan perkembangan yang dimulai dengan menggerakkan daerah yang lebih umum (sederhana) dahulu baru kemudian daerah yang lebih kompleks. Misalnya melambatkan tangan kemudian memainkan jari.

c. Pola perkembangan berlangsung dalam tahapan perkembangan

Pola ini mencerminkan ciri khusus dalam setiap tahapan perkembangan yang dapat digunakan untuk mendeteksi dini perkembangan selanjutnya. Ada beberapa tahapan pertumbuhan dan perkembangan pada masa anak

Pertumbuhan dan perkembangan bayi merupakan proses yang berlangsung secara terus-menerus sejak lahir hingga usia 12 bulan. Pertumbuhan berkaitan dengan bertambahnya ukuran fisik tubuh, sedangkan perkembangan berkaitan dengan bertambahnya kemampuan fungsi tubuh, kemampuan motorik, bahasa, sosial, dan emosional anak.

a. Pertumbuhan pada bayi

Pertumbuhan adalah peningkatan jumlah dan ukuran sel di seluruh tubuh yang dapat diukur secara kuantitatif. Hal ini melibatkan perubahan dalam pola fisik yang dialami oleh individu, termasuk perubahan dalam ukuran, besaran, jumlah, atau dimensi pada tingkat sel, organ, dan individu. Menurut (Israyati et al., 2021) Pertumbuhan pada bayi antara lain sebagai berikut.

1) Berat badan

Peningkatan berat badan bayi merupakan indikator penting pertumbuhan dan perkembangan mereka. Peningkatan berat badan per bulan pada tahun pertama berbeda-beda, yaitu sekitar 700-1000/gram per bulan pada triwulan pertama, 500-

600 gram per bulan pada triwulan kedua, 350-450/gram per bulan pada triwulan ketiga, dan jumlah yang lebih rendah pada triwulan keempat. Peningkatan berat badan per hari juga bervariasi, yaitu sekitar 20-30/gram pada tiga-empat bulan pertama dan 15-20/gram pada sisa tahun pertama.

2) Panjang badan

Panjang badan rata-rata saat bayi lahir adalah sekitar 50 cm. Pada usia satu tahun, rata-rata panjang badannya adalah 1,5 kali panjang badan saat lahir, yaitu sekitar 75 cm.

3) Kepala

Pertumbuhan tulang kepala mengikuti perkembangan otak. Saat lahir, otak bayi telah mencapai sekitar seperempat berat otak dewasa dan memiliki sekitar dua per tiga jumlah sel otak dewasa. Lingkar kepala rata-rata saat lahir berkisar antara 34-35 cm yang lebih besar daripada lingkar dada. Pada usia enam bulan, lingkar kepala rata-rata mencapai 44 cm, 47 cm pada usia satu tahun, dan 49 cm pada usia dua tahun.

4) Gigi

Pada rentang usia lima-sembilan bulan, gigi pertama biasanya mulai tumbuh. Pada usia satu tahun, sebagian besar anak sudah memiliki enam-delapan gigi susu. Selama tahun kedua akan tumbuh delapan gigi tambahan sehingga totalnya menjadi 14-16 gigi.

5) Jaringan lemak

Selain otot, lemak juga berperan dalam menentukan ukuran dan bentuk tubuh seseorang. Peningkatan jumlah sel lemak terjadi secara signifikan selama trimester ketiga kehamilan hingga pertengahan masa bayi. Kepadatan dan jumlah sel lemak memiliki dampak pada kegemukan atau kurus seseorang. Pertumbuhan jaringan lemak melambat saat anak mencapai usia enam tahun

b. Perkembangan pada bayi

Perkembangan adalah kombinasi dari perubahan kuantitatif dan kualitatif yang melibatkan peningkatan kemampuan, struktur, serta fungsi tubuh yang lebih kompleks. Proses ini terjadi dalam pola yang teratur dan dapat diprediksi sebagai hasil dari pematangan atau maturitas. Perkembangan meliputi kemajuan dalam berbagai aspek,

seperti kognitif, bahasa, motorik, emosi, dan perilaku yang dipengaruhi oleh interaksi dengan lingkungan sekitarnya.

Perubahan yang terjadi bersifat progresif, mengarah ke arah tertentu dan memiliki hubungan yang koheren antara masa lalu, saat ini, dan masa depan. Adapun perkembangan bayi pada motorik kasar dan halus berdasarkan sarkan umur menurut (Israyati et al., 2021) sebagai berikut.

1) Dari lahir-3 bulan

Dari saat lahir hingga usia tiga bulan, bayi mengalami perkembangan yang mencakup beberapa kemampuan baru sebagai berikut.

- a) Meningkatnya kemampuan untuk mengangkat kepala.
- b) Kemampuan untuk mengikuti objek dengan mata.
- c) Menunjukkan senyum ketika melihat wajah orang.
- d) Bereaksi terhadap suara atau bunyi.
- e) Mengenali ibunya melalui penglihatan, penciuman, pendengaran, dan sentuhan.
- f) Mulai dapat menahan barang yang dipegangnya.
- g) Mulai mengeluarkan suara-suara ocehan secara spontan atau sebagai reaksi terhadap rangsangan lingkungan

2) Dari 3-6 bulan

Antara usia tiga - enam bulan, bayi mengalami perkembangan sebagai berikut.

- a) Kemampuan untuk mengangkat kepala hingga 90° dan mengangkat dada dengan menopang tubuh dengan tangan.
- b) Mulai belajar meraih benda-benda yang berada di dalam jangkauan atau bahkan di luar jangkauannya.
- c) Mencoba untuk menaruh benda-benda ke dalam mulutnya.
- d) Berusaha memperluas cakupan pandangannya.
- e) Merespons dengan tertawa atau jeritan kegembiraan saat diajak bermain.
- f) Mulai mencoba untuk mencari benda-benda yang hilang

3) Dari 6-9 bulan

Antara usia enam - sembilan bulan, perkembangan bayi antara lain sebagai berikut.

- a) Kemampuan untuk duduk tanpa bantuan.
- b) Kemampuan untuk tengkurap dan berbalik sendiri.
- c) Mulai merangkak untuk mencapai benda atau mendekati seseorang.
- d) Mampu memindahkan benda dari satu tangan ke tangan yang lain.
- e) Menggunakan ibu jari dan jari telunjuk untuk memegang benda kecil.
- f) Merasa senang dengan melempar benda-benda.
- g) Mengeluarkan suara atau kata-kata tanpa arti.
- h) Mulai mengenali wajah anggota keluarga dan menunjukkan ketakutan terhadap orang asing.
- i) Mulai berpartisipasi dalam permainan seperti bertepuk tangan dan bermain sembunyi-sembunyian.

4) Dari 9-12 bulan

Antara usia 9-12 bulan, perkembangan bayi antara lain sebagai berikut.

- a) Kemampuan untuk berdiri sendiri tanpa bantuan.
- b) Kemampuan untuk berjalan dengan dituntun.
- c) Mulai menirukan suara-suara yang didengarnya.
- d) Mengulangi bunyi-bunyi yang dia dengar.
- e) Mulai menyatakan satu atau dua kata.
- f) Memahami perintah sederhana atau larangan.
- g) Memperlihatkan minat yang besar dalam mengeksplorasi sekitarnya, ingin menyentuh apa saja, dan memasukkan benda-benda ke dalam mulutnya.
- h) Berpartisipasi dalam permainan

B. Konsep Dasar Imunisasi

1. Pengertian Imunisasi

Dasar kata "Imunisasi" adalah "Imun" yang artinya kebal atau resisten. Imunisasi adalah proses yang dilakukan untuk membuat seseorang kebal terhadap suatu penyakit, biasanya melalui pemberian vaksin. Vaksin merangsang sistem kekebalan tubuh sendiri untuk melindungi orang tersebut dari infeksi atau penyakit berikutnya. Imunisasi

mencegah penyakit, kecacatan, dan kematian akibat penyakit yang dapat dicegah dengan Imunisasi (Dalimawati et al., 2023).

Menurut (Putri & Wulandari, 2025) Di Indonesia, imunisasi rutin terbagi menjadi dua kategori, yaitu imunisasi dasar dan imunisasi lanjutan. Jadwal pemberian vaksin dalam kedua kategori ini disesuaikan dengan usia anak. Imunisasi dasar berfungsi sebagai langkah awal dalam mencegah berbagai penyakit menular, sementara imunisasi lanjutan diperlukan untuk memastikan daya tahan tubuh anak tetap optimal seiring dengan pertumbuhannya. Imunisasi rutin lengkap mencakup:

a. Imunisasi dasar

- 1) Hepatitis B
- 2) Polio
- 3) BCG
- 4) DPT
- 5) PCV
- 6) Rotavirus
- 7) Campak
- 8) Japanese Encephalitis

b. Imunisasi lanjutan

- 1) DPT-HB-Hib Lanjutan
- 2) Campak-Rubella Lanjutan
- 3) Difteri dan MR
- 4) Tetatus dan Difteri

c. Imunisasi tambahan

- 1) Influenza
- 2) HPV
- 3) Dengue
- 4) Varisela

2. Pengertian Vaksin

Vaksin adalah Antigen berupa mikroorganisme yg sudah mati, masih hidup tapi dilemahkan, masih utuh atau bagiannya, yang telah diolah, berupa toksin mikroorganisme

yang telah diolah menjadi toksoid, protein rekombinan yang apabila diberikan kepada seseorang akan menimbulkan kekebalan spesifik secara aktif terhadap penyakit infeksi tertentu. Menurut (Darmayanti et al., 2025) Jenis vaksin yang digunakan di Indonesia banyak macamnya akan tetapi pada dasarnya ada 2 macam :

- a. Vaksin dari kuman hidup yang dilemahkan, seperti :
 - 1) Virus campak dalam vaksin campak
 - 2) Virus polio dalam jenis sabin pada waktu polio
- b. Vaksin dari kuman yang dimatikan, seperti
 - 1) Bakteri pertusis dalam DPT
 - 2) Virus polio jenis salk dalam vaksin polio
 - 3) Racun kuman seperti toxoid (TT), Diphtheria Toxoid dalam DPT
 - 4) Vaksin yang dibuat dari protein seperti Hepatitis B

3. Tujuan Imunisasi

Tujuan imunisasi adalah untuk meningkatkan kekebalan tubuh terhadap penyakit tertentu sehingga tubuh mampu melawan infeksi dan mencegah terjadinya penyakit berat, kecacatan, maupun kematian. Secara khusus tujuan imunisasi menurut (Rauf et al., 2025) meliputi:

- a. Membantu melindungi dari berbagai penyakit serius dan berpotensi mematikan.
- b. Melindungi orang lain dalam keluarga dan komunitas dengan membantu menghentikan penyebaran penyakit kepada orang-orang yang tidak dapat memperoleh vaksin, seperti bayi yang terlalu muda untuk divaksinasi dan mereka yang terlalu sakit untuk divaksinasi.
- c. Menjalani pengujian keamanan yang ketat sebelum diperkenalkan. Vaksin juga terus dipantau untuk mengetahui efek sampingnya setelah diperkenalkan.
- d. Terkadang menyebabkan efek samping ringan yang tidak akan berlangsung lama. Mungkin akan merasa sedikit tidak enak badan dan lengan terasa nyeri selama 2 atau 3 hari.
- e. Mengurangi atau bahkan menghilangkan beberapa penyakit, jika cukup banyak orang yang divaksinasi

4. Manfaat Imunisasi

Imunisasi memiliki berbagai manfaat penting bagi kesehatan anak menurut (Rumaf et al., 2023) antara lain:

a. Mencegah Penyakit Infeksi

Imunisasi berperan dalam melindungi anak dari berbagai penyakit infeksi yang berbahaya di masa depan. Tanpa perlindungan ini, anak lebih rentan mengalami gangguan kesehatan yang dapat berujung pada kondisi serius, bahkan mengancam jiwa

b. Memberikan Perlindungan bagi Orang Sekitar

Selain melindungi individu yang menerima vaksin, imunisasi juga bermanfaat bagi masyarakat luas dengan mengurangi risiko penyebaran penyakit menular. Semakin banyak anak yang mendapatkan imunisasi, semakin sulit bagi virus atau bakteri untuk menyebar di lingkungan sekitar.

c. Menekan Risiko Resistensi Antibiotik

Pemberian imunisasi sejak dini turut berkontribusi dalam mengurangi ketergantungan terhadap antibiotik serta menekan risiko resistensi terhadap obat tersebut. Sebagai contoh, setelah vaksin pneumokokus diperkenalkan, angka resistensi antibiotik terhadap bakteri penyebab penyakit ini mengalami penurunan.

5. Jenis Imunisasi

Jenis imunisasi pada anak Indonesia umumnya dibagi menjadi imunisasi dasar (wajib) lanjutan dan tambahan. Jenis imunisasi tersebut menurut (Sitaresmi et al., 2023) antara lain:

a. Hepatitis B

Vaksin hepatitis B diberikan untuk mencegah penyakit hepatitis B. Hepatitis B adalah infeksi virus yang menyerang hati . Vaksin Hepatitis B diberikan pada anak dan dewasa. Jadwal pemberian antara lain

- 1) Dosis 1: 24 jam setelah lahir (diberikan di Rumah Sakit atau fasilitas kesehatan)
- 2) Dosis 2: usia 2 bulan
- 3) Dosis 3: usia 3 bulan
- 4) Dosis 4: usia 4 bulan
- 5) Dosis 5: usia 18 bulan

b. BCG (Bacillus Calmette Guerin)

Vaksin BCG merupakan vaksin untuk mencegah infeksi Tuberkulosis/TBC (TB). Infeksi TB disebabkan oleh *Mycobacterium tuberculosis* yang dapat menyerang paru-paru maupun organ lain di dalam tubuh.

Diberikan segera setelah lahir atau sebelum berusia 1 bulan sebanyak 0.05 ml. Jika diberikan saat berusia >3 bulan, lakukan pemeriksaan tuberkulin terlebih dahulu. Vaksinasi dapat dilakukan jika pemeriksaan tuberkulin negatif. Bila pemeriksaan tuberkulin tidak tersedia, vaksin BCG tetap dapat diberikan

c. Polio

Vaksin polio dapat mencegah polio yang menyebabkan kelumpuhan. Penyakit yang berpotensi menimbulkan kelumpuhan ini bisa diberikan vaksinnya baik melalui mulut (OPV) maupun suntikan (IPV). Vaksin Polio pada anak dapat diberikan secara ditetaskan (OPV) dan disuntikan (IPV). Jadwal pemberian vaksin polio antara lain:

1) Polio suntik

- a) Dosis 2: usia 2 bulan
- b) Dosis 3: usia 3 bulan
- c) Dosis 4: usia 4 bulan
- d) Dosis 5: usia 18 bulan

d. DPT (Difteri Pertusi Tetanus)

Imunisasi DPT berfungsi untuk mencegah penyakit difteri, pertusis, dan tetanus. Vaksin DPT diberikan untuk anak mulai usia 2 bulan hingga 5 tahun. Jadwal vaksin anak:

- 1) Dosis 1: usia 2 bulan
- 2) Dosis 2: usia 3 bulan
- 3) Dosis 3: usia 4 bulan
- 4) Dosis 4: usia 18 bulan
- 5) Dosis 5: usia 5 tahun

e. HB (Haemophilus Influenzae Type B)

Vaksin HiB merupakan salah satu imunisasi yang diberikan kepada anak untuk mencegah penyakit meningitis. Jadwal pemberian dilakukan 3 kali

- 1) Dosis 1: usia 2 bulan

- 2) Dosis 2: usia 3 bulan
- 3) Dosis 3: usia 4 bulan
- f. PCV (pneumokokus)

Imunisasi ini berfungsi untuk mencegah penyakit pneumokokus seperti pneumonia, meningitis, dan otitis media yang disebabkan bakteri *Streptococcus pneumoniae*, yaitu gangguan paru-paru taraf sedang-berat yang sulit ditanggulangi jika sudah terjangkit. Jadwal vaksin anak:

- 1) Dosis 1: usia 2 bulan
 - 2) Dosis 2: usia 4 bulan
 - 3) Dosis 3: usia 6 bulan
 - 4) Dosis 4: booster usia 12 bulan
- g. Rotavirus

Imunisasi ini berfungsi untuk mencegah virus rota yang menyerang pencernaan yang bisa mengganggu tumbuh kembang anak. Rotavirus melindungi dari infeksi Rotavirus, penyebab diare berat dan dehidrasi pada bayi dan anak. Jadwal pemberian pada anak antara lain:

1) Vaksin Monovalen

- a) ROTARIX merupakan vaksin Rotavirus Monovalen, mengandung 1 strain rotavirus manusia. ROTARIX diberikan 2 dosis:

- (1) Dosis 1: mulai usia 6-12 minggu
- (2) Dosis 2: interval minimal 4 minggu, paling lambat usia 24 minggu

- b) ROTAVAC merupakan vaksin Rotavirus monovalen, mengandung 1 strain rotavirus manusia-bovine alami yang dilemahkan, yaitu strain 116E (G9P[11]). ROTAVAC diberikan 3 dosis:

- (1) Dosis 1: Mulai usia 6 minggu
- (2) Dosis 2: interval minimal 4 minggu
- (3) Dosis 3: interval minimal 4 minggu setelah dosis kedua

2) Vaksin Pentavalen

ROTATEQ merupakan vaksin Rotavirus Pentavalen, mengandung 5 strain rotavirus kombinasi manusia dan sapi. ROTATEQ diberikan 3 dosis

- a) Dosis 1: mulai usia 6-12 minggu

- b) Dosis 2: interval 4 sampai 10 minggu dari dosis 1
- c) Dosis 3: paling lambat usia 32 minggu
- h. Campak dan Rubela

Imunisasi ini berfungsi untuk mencegah penyakit (campak dan rubella). Vaksin MR ditujukan untuk anak-anak usia 9 bulan hingga 16 tahun. Jadwal vaksin anak:

 - 1) Dosis 1: usia 9 bulan
 - 2) Dosis 2: usia 18 bulan (dapat juga diberikan MMR)
 - 3) Dosis 3: usia 5 tahun (dapat juga diberikan MMR)
- i. Japanese Encephalitis

Vaksin Japanese Encephalitis efektif untuk mencegah radang otak akibat virus Japanese encephalitis yang ditularkan oleh nyamuk *Culex tritaeniorhynchus*. Jadwal pemberiannya antara lain:

 - 1) Saat anak berusia 10 bulan.
 - 2) Dilanjutkan dengan booster saat berusia 2 dan 3 tahun
- j. Hepatitis A

Hepatitis A adalah peradangan hati yang disebabkan oleh virus Hepatitis A (HAV). Jadwal pemberian imunisasi hepatitis A antara lain:

 - 1) Usia 12 bulan
 - 2) Dilanjutkan 6- 12 bulan kemudian
- k. Influenza

Vaksin influenza berfungsi sebagai perlindungan terhadap penyakit flu . Mencegah flu berat dan komplikasinya, terutama pada anak, lansia, ibu hamil, dan individu dengan penyakit kronis. Jadwal pemberian antara lain:

 - 1) Saat bayi berusia 6 bulan.
 - 2) Dilanjutkan setahun sekali ketika memasuki usia 18 bulan hingga 18 tahun
- l. HPV

Mencegah kanker serviks dan penyakit lain akibat infeksi HPV (Human Papillomavirus). Melindungi dari kanker serviks. Diberikan 2 kali pada anak perempuan usia 9 s.d 14 tahun dengan interval 6-15 bulan antara dosis
- m. Dengue

Mengurangi risiko demam berdarah dengue dan keparahannya. Diberikan 2 kali pada rentang usia 9 s.d 16 tahun dengan interval 6 bulan antar dosis

n. Varisela

Melindungi anak dari virus varisela penyebab cacar air. Varisela atau dikenal dengan istilah cacar air adalah infeksi yang sangat menular yang disebabkan oleh virus varicella-zoster. Diberikan 2 kali ketika usia 12-18 bulan dengan interval 6 minggu sampai 3 bulan

6. Kombinasi vaksin

Kombinasi vaksin adalah vaksin yang mengandung dua atau lebih antigen dari beberapa penyakit yang berbeda, dan diberikan dalam satu suntikan. Tujuan utamanya adalah meningkatkan efisiensi imunisasi, mengurangi jumlah suntikan, serta mempermudah jadwal imunisasi terutama bagi bayi dan anak-anak. Manfaat dari adanya kombinasi vaksin seperti meminimalisir rasa nyeri karena hanya perlu satu suntikan, mempermudah logistik dan pelaksanaan di fasilitas kesehatan, meningkatkan kepatuhan orang tua karena lebih praktis dan memberikan perlindungan terhadap beberapa penyakit sekaligus. Kombinasi vaksin di Indonesia menurut (Isworo et al., 2025) antara lain:

a. DPT-HB-Hib (Pentavalen)

Kombinasi untuk mencegah: Difteri, Pertusis, Tetanus, Hepatitis B, dan Haemophilus influenzae tipe b. Vaksin DTP diberikan untuk anak mulai usia 2 bulan hingga 5 tahun. Jadwal vaksin anak :

- 1) Dosis 1: usia 2 bulan
- 2) Dosis 2: usia 3 bulan
- 3) Dosis 3: usia 4 bulan
- 4) Dosis 4: usia 18 bulan
- 5) Dosis 5: usia 5 tahun

b. MMR Kombinasi

Vaksinasi MMR untuk mencegah infeksi Measles/Campak, Mumps/Gondongan, Rubella/Campak Jerman. Vaksin MMR dapat diberikan untuk anak dan dewasa. Jadwal Vaksin Anak:

- 1) Dosis 1: usia 12-18 bulan

2) Dosis 2: usia 5-7 tahun

c. Heksavalen

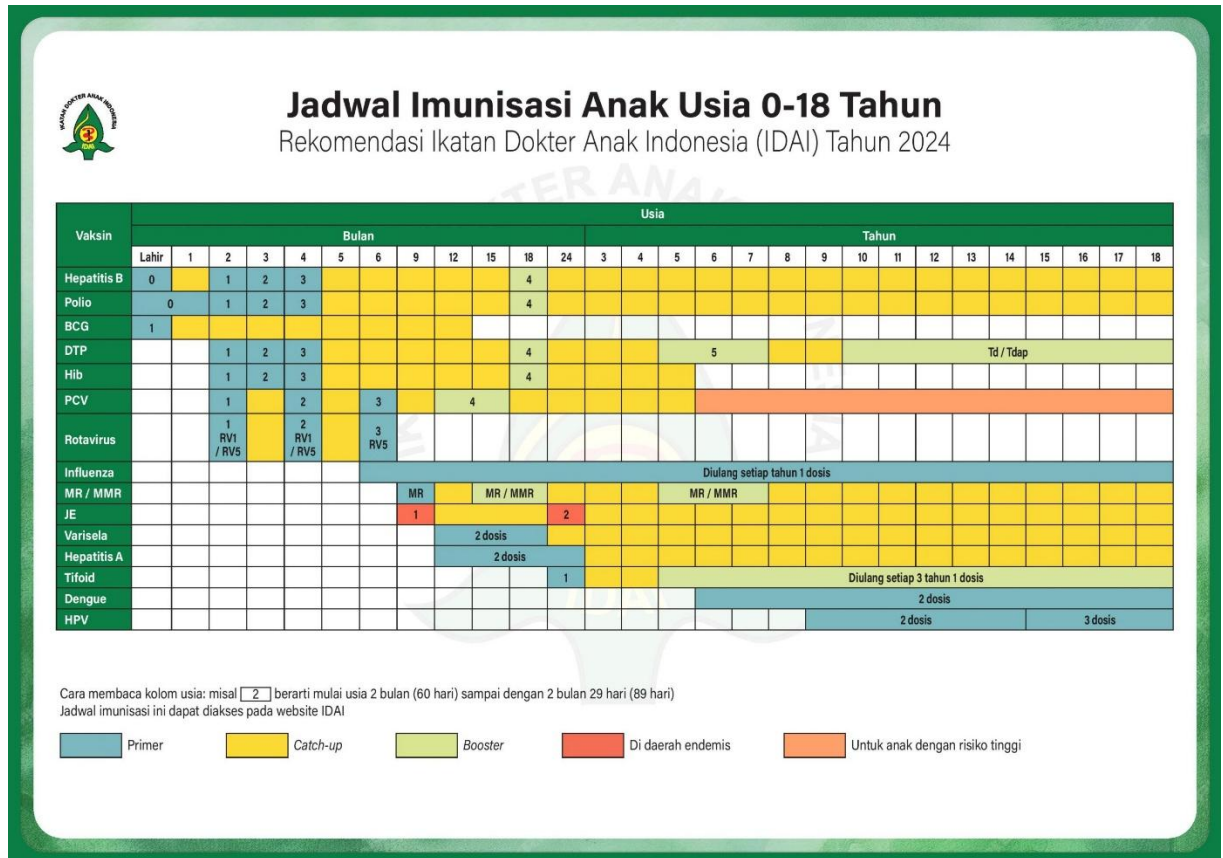
Vaksin DTaP-Polio IPV-Hib- Hepatitis B (combo) merupakan vaksin Combo terdiri dari Vaksin DTP, Polio IPV, Hib, dan Hepatitis B. Vaksin DTP mencegah Difteri, Tetanus, dan Pertusis. Difteri muncul dalam bentuk selaput yang menutup jalan napas dan menyebarkan toksin sehingga menyebabkan kematian. Tetanus muncul dalam bentuk kejang dan kekakuan seluruh tubuh dan dapat menyebabkan kematian. Pertusis muncul dalam bentuk batuk rejan (whooping) yang terus-menerus dan tidak kunjung sembuh. Vaksin Hib mencegah infeksi *Haemophilus influenzae* tipe b (Hib), salah satu bakteri penyebab radang selaput otak (meningitis), radang paru (pneumonia), dan infeksi telinga (otitis media) pada bayi dan anak. Hepatitis B adalah penyakit hati/liver kronik yang disebabkan oleh virus Hepatitis B. Serta Polio IPV merupakan jenis vaksin mati (inactivated), melindungi dari infeksi virus polio tipe 1, tipe 2, dan tipe 3 penyebab kelumpuhan (Sabrina et al., 2025).

Vaksin combo ini diberikan untuk anak mulai usia 2 bulan hingga 5 tahun. Jadwal vaksin anak :

- 1) Dosis 1: usia 2 bulan
- 2) Dosis 2: usia 3 bulan
- 3) Dosis 3: usia 4 bulan
- 4) Dosis 4: booster usia 18 bulan
- 5) Dosis 5: usia 5 tahun

7. Jadwal Imunisasi

Imunisasi dasar, pada umumnya wajib diberikan pada bayi baru lahir sampai dengan usia 48 bulan/2 tahun sesuai jadwal. Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI) telah mengeluarkan jadwal pemberian imunisasi terbaru tahun 2024. Jadwal imunisasi Ikatan Dokter Anak Indonesia merupakan rekomendasi medis yang dibuat berdasarkan perkembangan ilmu pengetahuan dan rekomendasi internasional (Sitaresmi et al., 2023).



Gambar 1 Jadwal imunisasi Berdasarkan Rekomendasi IDAI

Jadwal imunisasi pada Buku KIA merupakan jadwal imunisasi nasional yang ditetapkan oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Jadwal ini digunakan di fasilitas pelayanan kesehatan pemerintah sebagai program imunisasi wajib untuk seluruh anak di Indonesia. Jadwal ini tercantum dalam Buku Kesehatan Ibu dan Anak (KIA) sebagai pedoman bagi orang tua dan tenaga kesehatan dalam pelaksanaan imunisasi dasar lengkap dan imunisasi lanjutan agar anak memperoleh perlindungan optimal terhadap penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi (Putri & Wulandari, 2025).

Pelayanan Imunisasi

Diisi oleh Tenaga Kesehatan

Umur	Bulan															
	0	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	18	23	23 - 59
Jenis Vaksin	Tanggal Pemberian dan Paraf Petugas															
Hepatitis B (<24 Jam)																
No Batch:																
BCG																
No Batch:																
Polio tetes 1																
No Batch:																
DPT-HB-Hib 1																
No Batch:																
Polio Tetes 2																
No Batch:																
Rotavirus (RV)1*																
No Batch:																
PCV 1																
No Batch:																
DPT-HB-Hib 2																
No Batch:																
Polio Tetes 3																
No Batch:																
Rotavirus (RV)2 *																
No Batch:																
PCV2																
No Batch:																
DPT-HB-Hib 3																
No Batch:																
Polio Tetes 4																
No Batch:																
Polio Suntik (IPV) 1																
No Batch:																
Rotavirus (RV) 3*																
No Batch:																
Campak -Rubella (MR)																
No Batch:																
Polio Suntik (IPV) 2*																
No Batch:																
*Japanese Encephalitis (JE)																
No Batch:																
PCV3																
No Batch:																
DPT-HB-Hib Lanjutan																
No Batch:																
Campak Rubella (MR) Lanjutan																
No Batch:																

* imunisasi JE baru diberikan di beberapa provinsi dan kabupaten/kota percontohan

- Usia Tepat Pemberian Imunisasi
- Usia yang masih diperbolehkan untuk melengkapi imunisasi Bayi dan Baduta (Bawah Dua Tahun)
- Usia Pemberian Imunisasi bayi dan baduta yang belum lengkap (Imunisasi Kejar)
- Usia yang tidak diperbolehkan untuk pemberian Imunisasi

125

Gambar 2 Jadwal imunisasi Berdasarkan buku KIA

8. Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi

Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi (KIPI) merupakan reaksi tubuh yang timbul akibat diberikan imunisasi. Reaksi tubuh yang muncul dapat bersifat ringan, sedang, dan berat atau serius. KIPI juga menimbulkan reaksi lokal hingga sistemik setelah diberikan vaksin, yang sering kali muncul dan disebut sebagai efek samping normal. Menurut (Darmayanti et al., 2025) KIPI dapat diklasifikasikan berdasarkan data yang diperoleh, sebagai berikut:

a. Induksi Vaksin (vaccine induced)

KIPI yang terjadi karena faktor intrinsik vaksin pada individu. Contoh, anak yang menderita poliomiелitis setelah diberikan vaksin polio oral.

b. Provokasi Vaksin (vaccine potentiated)

Gejala klinis yang timbul bisa terjadi kapan saja, karena provokasi vaksin. Contoh, anak yang memiliki predisposisi kejang dan akhirnya mengalami kejang demam setelah imunisasi diberikan.

c. Kesalahan Pemberian Vaksin (programmatic errors)

KIPI yang terjadi karena kesalahan pada pengadaan vaksin, teknik pembuatan vaksin, dan cara pemberian vaksin. Contoh: terjadi indurasi pada bekas suntikan karena vaksin yang seharusnya diberikan secara intramuskular diberikan secara subkutan.

d. Koinsidensi (coincidental)

KIPI terjadi bersamaan dengan gejala penyakit lain yang sedang diderita. Contoh, bayi mendadak sianosis setelah diberikan vaksin karena bayi menderita penyakit jantung bawaan.

Gejala klinis KIPI dapat dibagi menjadi reaksi lokal, reaksi sistemik, dan reaksi serius atau jarang terjadi. Reaksi ini bisa muncul dengan lambat maupun cepat. Biasanya, makin cepat KIPI terjadi maka gejala yang muncul makin berat. Berikut ini gejala klinis KIPI dan tatalaksananya menurut (Darmayanti et al., 2025) sebagai berikut:

a. Reaksi Lokal

Reaksi lokal ini bersifat sementara, ringan, dan tidak membutuhkan penanganan medis khusus. Tetapi dalam beberapa kondisi, penanganan tertentu dapat mengurangi gejala dan perasaan tidak nyaman yang dialami oleh recipient. Reaksi lokal setelah

pemberian vaksin ini berdasarkan pada reaksi tubuh yang terjadi disekitar area suntikkan vaksin seperti

- 1) Peradangan atau Kemerahan
- 2) Pembengkakan pada area suntikan
- 3) Kehangatan atau demam
- 4) Nyeri pada tempat suntikan

Menurut (Samahita & Herawati, 2023) tatalaksana KIPI disesuaikan dengan reaksi yang muncul pasca vaksinasi, yaitu sebagai berikut:

1) Kompres Dingin

Penggunaan kompres dingin atau kain bersih yang dibasahi air dingin pada area yang bengkak atau nyeri dapat membantu mengurangi peradangan dan mengurangi rasa nyeri. Tempelkan kompres dingin pada area yang sakit selama 10-15 menit, dengan jeda 30 menit jika diperlukan. Hindari menempelkan kompres langsung ke kulit tanpa pembungkus untuk mencegah iritasi kulit. Manfaat kompres dingin membantu mengurangi pembengkakan dan meredakan nyeri akibat peradangan.

2) Pemberian Obat Anti Nyeri (jika diperlukan)

Obat anti inflamasi non-steroid (NSAID) seperti paracetamol atau ibuprofen dapat digunakan untuk meredakan nyeri atau demam ringan yang terjadi akibat reaksi lokal. Ikuti petunjuk dosis sesuai dengan usia atau berat badan penerima imunisasi. Sebaiknya konsultasikan dengan tenaga medis atau apoteker mengenai dosis yang tepat

3) Menghindari Aktivitas Berat

Setelah imunisasi, disarankan untuk menghindari aktivitas berat yang melibatkan otot atau area yang baru disuntik, seperti angkat beban atau olahraga intensif. Tujuannya untuk membantu mencegah iritasi lebih lanjut pada area suntikan dan memungkinkan tubuh untuk pulih dengan cepat.

4) Menggunakan Pakaian yang Nyaman

Pakaian longgar atau nyaman yang tidak terlalu ketat disekitar area suntikan dapat mengurangi rasa tidak nyaman atau iritasi lebih lanjut. Selain itu, dapat

membantu menghindari tekanan pada area yang terasa nyeri atau bengkak, sehingga mempercepat proses pemulihan.

5) Pantau Perkembangan Reaksi

Sebagian besar reaksi lokal akan mereda dalam beberapa hari. Namun, penting untuk memantau area suntikan dan memeriksa apakah rasa sakit yang semakin intens, apakah ada perubahan seperti kemerahan yang meluas, dan pembengkakan yang memburuk. Jika gejala tidak membaik setelah beberapa hari atau ada tanda- tanda infeksi seperti nanah atau demam tinggi, segera hubungi tenaga medis.

b. Reaksi Sistemik

Reaksi sistemik bersifat ringan, sementara dan dalam beberapa kasus dapat menjadi lebih serius. Reaksi sistemik setelah pemberian vaksin ini berdasarkan pada gejala yang timbul bukan hanya berpengaruh di sekitar area suntikan namun juga bisa mempengaruhi seluruh tubuh. Pada sebagian besar kasus, reaksi sistemik muncul pada beberapa jam hingga satu atau dua hari pasca imunisasi dan dapat menghilang dengan sendirinya (Sugiartini & Sugiartini, 2020).

1) Demam ringan hingga sedang

- b. Pemberian obat penurun demam: jika demam terjadi dan mengganggu kenyamanan, obat-obatan seperti parasetamol atau ibuprofen dapat digunakan untuk menurunkan suhu tubuh. pastikan untuk mengikuti dosis yang tepat sesuai dengan usia atau berat badan penerima vaksin.
- c. Kompres hangat: menggunakan kain lembut yang dibasahi dengan air hangat untuk mengompres tubuh bisa membantu menurunkan demam dan memberikan kenyamanan.
- d. Pemantauan suhu: pastikan suhu tubuh dipantau secara teratur, terutama pada anak-anak yang lebih rentan terhadap demam tinggi.

2) Ruam atau alergi

- a) Penggunaan krim atau salep anti alergi: untuk ruam ringan atau gatal-gatal, penggunaan salep yang mengandung hidrokortison atau antihistamin dapat membantu mengurangi peradangan dan gatal.

- b) Kompres Dingin: Jika ruam atau gatal menyebabkan rasa tidak nyaman, kompres dingin dapat diterapkan pada area yang terkena untuk meredakan gejala
- 3) Nyeri otot dan sendi
 - a) Obat pereda nyeri: pemberian obat pereda nyeri seperti ibuprofen atau paracetamol dapat membantu meredakan nyeri otot atau sendi yang terjadi setelah vaksinasi.
 - b) Pijat ringan: untuk nyeri otot ringan, pijatan lembut dapat membantu meningkatkan sirkulasi darah dan mengurangi rasa kaku.
- c. Reaksi Serius (jarang terjadi)

Reaksi serius setelah vaksin diberikan adalah reaksi yang jarang terjadi tetapi memerlukan penanganan medis segera. Reaksi serius ini bisa dapat berpotensi mengancam jiwa karena menimbulkan anafilaksis dan gangguan neurologis. Walaupun kasus ini sangat jarang terjadi, pemahaman tentang penanganan yang tepat dan cepat penting untuk mengurangi risiko komplikasi lanjutan. Menurut (Darmayanti et al., 2025) reaksi serius setelah vaksin diberikan antara lain

 - 1) Anafilaksis
 - 2) Sindrom Guillain-Barré (GBS)
 - 3) Reaksi Neurologis Berat
 - 4) Reaksi Kardiovaskular

DOKUMENTASI SOAP

ASUHAN KEBIDANAN PADA BY A USIA 4 BULAN DENGAN PEMBERIAN IMUNISASI HEKSAVALEN DI PMB UMU HANI

Pengkajian

Tanggal : 10 Mei 2026 Jam : 17.15 WIB
Tempat/Ruang : PMB Umu Hani
Oleh : Renita Pramesti

Biodata Nama bayi : By. A

Tanggal lahir : 30 Desember 2025

Umur : 4 bulan 11 Hari

Jenis kelamin : Perempuan

Usia Kehamilan Saat Lahir: 37+3 minggu

SUBYEKTIF

Biodata	Istri	Suami
Nama	: Ny. A	Tn. A
Umur	: 30 tahun	29 tahun
Agama	: Islam	Islam
Suku/bangsa	: Jawa/Indonesia	Jawa/Indonesia
Pendidikan	: SMK	D3
Pekerjaan	: IRT	Karyawan Swasta
Alamat	: Kersan RT 001 Triwidadi, Panjringan, Bantul	

1. Alasan Kunjungan

Ibu ingin mengimunisasikan anaknya yang berusia empat bulan sesuai dengan jadwal yang sudah tertera di buku KIA. Ibu mengatakan anaknya biasa imunisasi di Klinik yang terjadwal

pada tanggal 13 Mei 2026, namun ibu mengatakan telah pindah domisili dan akan imunisasi di PMB sesuai jadwal imunisasi PMB

2. Keluhan

Tidak ada keluhan sekarang, anak tidak demam, tidak ada masalah dengan pemberian ASI

3. Riwayat Persalinan

Riwayat Obstetri : P2A0AH1
Tanggal Lahir : 30 Desember 2025 Jam: 13.25 WIB
Tempat Lahir : RSUD Panembahan Senopati Bantul
Jenis Persalinan : SC
Penolong : Dokter
Penyulit Persalinan : KPD
BB Lahir : 2850 gram
Panjang Lahir : 47 cm

4. Riwayat Imunisasi

a. Usia 0 bulan

HB0: 30 Desember 2025

b. Usia 1 bulan

BCG: 4 Februari 2026

c. Usia 2 bulan

Heksavalen1: 4 Maret 2026

Rotavirus1 (Rotarix): 4 Maret 2026

PCV1: 4 Maret 2026

d. Usia 3 bulan

Heksavalen2: 8 April 2026

Rotavirus2 (Rotarix): 8 April 2026

PCV2: 8 April 2026

5. Riwayat ASI Eksklusif

Bayi ASI Eksklusif dari lahir hingga sekarang. ibu biasanya memberikan ASI 6-8 kali dalam sehari dengan frekuensi menyusui 5-10 menit sekali. Ibu biasanya menyusui secara langsung.

6. Riwayat alergi

Tidak ada riwayat alaeergi terhadap makanan, obat-obatan dan udara

7. Riwayat kesehatan yang lalu

Anak biasanya sakit demam, batuk atau pilek saja, anak tidak pernah sakit yang berat. Terakhir demam ketika imunisasi terakhir usia 3 bulan, demam sekitar 1 hari (KIPI).

8. Riwayat kesehatan keluarga

Penyakit yang pernah diderita oleh orang tua: Keluarga tidak ada yang menderita penyakit yang berat seperti DM, Hipertensi, penyakit jantung, dan lain-lain

9. Riwayat Tumbuh Kembang

Anak belum pernah dilakukan pemeriksaan tumbuh kembang. Dari pengakuan ibu, anak sudah bisa mengangkat kepala bila ditengkurapkan, sudah mulai membalikan badan dengan sendirinya dan sudah mulai memasukkan benda ke mulutnya.

10. Pola pemenuhan hidup sehari-hari

a. Nutrisi

Bayi hanya diberikan ASI 6-8 kali sehari, dengan frekuensi menyusui 5-10 menit sekali. Ibu biasanya menyusui secara langsung

b. Eliminasi

BAK: Tidak dihitung karena menggunakan popok, biasanya mengganti popok 7-8 kali dalam sehari

BAK: 1-2 kali sehari tekstur lembek dan berwarna kecoklatan

c. Istirahat

Bayi tidur lebih dari 15-18 jam dalam sehari. Ibu biasanya membangunkan bayi untuk menyusu dan bermain kecil

d. Aktivitas

Aktivitas bayi sekarang hanya tidur, menyusu, dan bermain kecil

e. Personal Hygiene

Ibu biasanya memandikan bayi 2 kali sehari pada pagi dan sore hari, sering mengganti popok setelah bayi BAB atau BAK, Mengganti baju bayi sesering mungkin ketika baju lembab

OBJEKTIF

1. Pemeriksaan Umum

- a. Keadaan umum : baik
- b. Tanda Vital
 - Nadi : 90 x/menit
 - Respirasi : 30 x/menit
 - Suhu : 36,7 c
- c. Antropometri
 - Berat badan : 8100 gr
 - Panjang Badan : 63 cm
 - Lila : 14 cm
 - IMT : 20 cm

2. Pemeriksaan Fisik

- Kepala : Simetris, rambut tebal, Tidak ada kelainan, tidak ada benjolan abnormal
- Muka : Tidak ada kelainan, Warna muka kemerahan
- Mata : Tidak ada kelainan, Conjunktiva merah muda, sklera putih,
- Hidung : Tidak ada kelainan, tidak ada napas cuping hidung
- Telinga : Tidak ada kelainan, tidak ada napas cuping hidung, tidak ada lendir
- Mulut : Tidak ada kelainan, Bibir merah muda, tidak ada labiopalatuskizis,
- Leher : Tidak ada kelainan, Tidak ada pembesaran kelenjer tyroid, gerakan baik
- Dada : Tidak ada kelainan, tidak ada retraksi dinding dada
- Abdomen : Tidak ada kelainan, tidak ada masa abnormal
- Punggung : Tidak ada kelainan, Tidak ada spina bifida
- Ekstremitas : Bergerak aktif, jumlah jari tangan lengkap, warna telapak tangan kemerahan, warna telapak kaki kemerahan
- Genitalia : Tidak dikaji
- Anus : Tidak dikaji

3. Pemeriksaan Penunjang

- a. Pemeriksaan Laboratorium : -
- b. Pemeriksaan penunjang lain: -
 - Pemeriksaan Radiologi : -

- c. Catatan Medik lain -
- d. SHK :-
- e. Penilaian APGAR :

ANALISA

By A usia 4 bulan dengan pemberian imunisasi Heksavalen 3

PENATALAKSANAAN

Tanggal/jam: 10 Mei 2026 / 17.20 WIB

1. Melakukan pemeriksaan tanda-tanda vital dan pemeriksaan fisik, Didapatkan hasil pemeriksaan suhu 36,7 c, berat badan 8,1 kg, panjang bayi 63 cm
Ibu mengetahui hasil pemeriksaan.
2. Menjelaskan kepada ibu bahwa bayi akan diberikan 1 imunisasi berupa imunisasi heksavalen yang mengandung Vaksin DTP, Polio IPV, Hib, dan Hepatitis B sekaligus yang berguna untuk mencegah difteri, pertusis (batuk rejan), tetanus, hepatitis B, polio, dan infeksi Haemophilus influenzae tipe b (Hib).
Ibu mengerti tentang imuniasi yang akan diberikan
3. Menyiapkan peralatan yang akan digunakan seperti alcohol swab, vaksin imunisasi, spuit. Alat telah dipersiapkan.
4. Memberitahu ibu bahwa bayinya akan diberikan imunisasi suntik pada paha kiri bayi
Ibu mengerti penjelasan yang diberikan
5. Menyuntikan imunisasi heksavalen pada paha kiri dengan dosis 0,5 ml
Imunisasi Heksavalen telah diberikan
6. Memberitahu ibu tentang efek samping setelah pemberian imunisasi tersebut seperti demam ringan, nyeri, kemerahan, atau bengkak di tempat suntikan, serta bayi menjadi rewel.
Ibu mengerti efek samping pemberian imunisasi tersebut
7. Menganjurkan ibu untuk penanganan di rumah seperti kompres hangat jika bayi demam, pakaikan baju yang tipis/nyaman, kompres dingin pada area suntikan dan menyusui lebih sering.

Ibu mengerti penanganan efek samping imunisasi tersebut

8. Memberikan ibu paracetamol puyer untuk diminumkan kebayinya dengan aturan 3x1 bungkus obat atau per 8 jam sekali ketika bayi demam diatas 37 c. Namun jika bayi tidak demam, tidak perlu di minumkan obat paracetamolnya.

Ibu bersedia untuk meminumkan paracetamol puyer kebayinya jika bayi demam

9. Menganjurkan ibu untuk tetap memberikan ASI eksklusif selama 6 bulan pertama kehidupan bayi, yaitu hanya memberikan ASI tanpa tambahan makanan atau minuman lain

Ibu bersedia untuk memberikan ASI eksklusif untuk anaknya

10. Menuliskan di buku KIA untuk tanggal pemberian Imunisasi dan tanggal imunisasi selanjutnya
11. Menganjurkan ibu untuk kunjungan ulang pada tanggal 11 Oktober 2026 untuk imuniasi lanjutan berupa imuniasi MR (Campak dan rubella) pada bayi 9 bulan.

Ibu bersedia untuk datang kembali sesuai tanggal yang telah ditetapkan untuk imunisasi bayinya.



PEMBAHASAN

Pada bab pembahasan ini akan diuraikan tentang Asuhan Kebidanan Pada Bayi, Balita dan Anak Prasekolah yang telah dilaksanakan serta akan membahas ada atau tidaknya kesenjangan antara tinjauan pustaka dengan pelaksanaan. Pembahasan dimaksudkan agar dapat diambil kesimpulan serta solusi dari kesenjangan teori yang ada dengan praktik, sehingga dapat digunakan sebagai tindak lanjut dalam penerapan asuhan kebidanan yang tepat, efektif dan efisien khususnya pada bayi A usia 4 Bula dengan pemberian Imunisasi Heksavalen

A. Amnamesa awal

Pengkajian kasus dilakukan pada tanggal 10 Mei 2026 jam 17.15 WIB didapatkan data subjektif yang mencakup identitas pasien. Data identitas pasien bernama By A usia 4 Bulan yang dibawa oleh ibunya yang bernama Ny A. Ibu datang ke PMB Umu Hani ingin mengimunisasikan bayinya.

B. Pengkajian

1. Data subjektif

Data subjektif diperoleh dari hasil anamnesis kepada ibu bayi. Ibu mengatakan datang ke PMB untuk mengimunisasikan bayinya yang berusia 4 bulan 11 hari sesuai jadwal imunisasi pada buku KIA. Ibu mengatakan bayi dalam keadaan sehat, tidak demam, tidak batuk, tidak pilek, dan tidak ada masalah dalam pemberian ASI. Bayi mendapatkan ASI eksklusif sejak lahir dengan frekuensi menyusu 6–8 kali sehari selama 5–10 menit setiap kali menyusu. Anamnesis sebelum imunisasi dilakukan untuk mengetahui kondisi kesehatan bayi dan memastikan tidak terdapat kontraindikasi pemberian imunisasi. Bayi yang sedang mengalami sakit berat atau demam tinggi sebaiknya ditunda imunisasinya sampai kondisi membaik. Selain itu, pemberian ASI eksklusif penting dikaji karena ASI mengandung antibodi dan zat kekebalan yang membantu meningkatkan daya tahan tubuh bayi (Popan et al., 2024).

Ibu mengatakan riwayat imunisasi bayi sebelumnya lengkap, yaitu HB0 saat lahir, BCG usia 1 bulan, Heksavalen 1, Rotavirus 1, dan PCV 1 pada usia 2 bulan, serta Heksavalen 2, Rotavirus 2, dan PCV 2 pada usia 3 bulan. Riwayat imunisasi perlu dikaji untuk memastikan imunisasi diberikan sesuai usia dan jadwal yang dianjurkan. Imunisasi

dasar lengkap bertujuan membentuk kekebalan aktif pada bayi terhadap penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi (Putri & Wulandari, 2025).

Pengkajian riwayat imunisasi diketahui bahwa bayi sebelumnya telah mendapatkan imunisasi rotavirus menggunakan vaksin Rotarix sebanyak 2 dosis, yaitu pada usia 2 bulan dan 3 bulan. Oleh karena itu, pada kunjungan saat ini bayi tidak diberikan imunisasi rotavirus lagi karena seri imunisasi Rotarix telah lengkap. Vaksin Rotarix merupakan vaksin rotavirus monovalen yang diberikan sebanyak 2 dosis, yaitu mulai usia 6 minggu dengan interval minimal 4 minggu antar dosis. Pemberian dosis terakhir Rotarix harus diselesaikan sebelum usia 24 minggu (6 bulan). Selain itu, jenis vaksin rotavirus sebaiknya tidak dicampur dengan jenis lain agar efektivitas imunisasi tetap optimal (Sitaresmi et al., 2023).

Ibu mengatakan bayi tidak memiliki riwayat alergi terhadap makanan, obat-obatan, maupun lingkungan. Bayi tidak pernah mengalami penyakit berat dan hanya mengalami demam ringan setelah imunisasi sebelumnya. Riwayat kesehatan keluarga juga tidak ditemukan penyakit berat seperti diabetes mellitus, hipertensi, maupun penyakit jantung. Pengkajian riwayat alergi dilakukan untuk mengetahui kemungkinan terjadinya reaksi alergi setelah imunisasi. Riwayat kesehatan bayi dan keluarga juga penting untuk mendeteksi adanya penyakit tertentu yang dapat memengaruhi kondisi kesehatan bayi maupun proses pemberian imunisasi.

Ibu mengatakan perkembangan bayi sesuai usia, yaitu bayi sudah mampu mengangkat kepala, mulai membalikkan badan, dan memasukkan benda ke mulut. Bayi usia 4 bulan umumnya sudah mulai mampu mengangkat kepala dengan kuat, membalikkan badan, dan menunjukkan koordinasi tangan ke mulut sebagai bagian dari perkembangan motorik kasar dan motorik halus yang normal sesuai usianya (Israyati et al., 2021).

2. Data objektif

Pada pemeriksaan objektif didapatkan keadaan umum bayi baik dan sadar penuh. Hasil pemeriksaan tanda vital menunjukkan nadi 90 x/menit, respirasi 30 x/menit, dan suhu 36,7°C. Pemeriksaan antropometri didapatkan berat badan 8,1 kg, panjang badan 63 cm, dan LILA 14 cm. pemeriksaan tanda vital dilakukan sebelum imunisasi untuk

memastikan bayi dalam kondisi sehat dan layak menerima vaksin. Suhu tubuh normal menunjukkan bayi tidak sedang mengalami infeksi akut atau demam yang dapat menjadi pertimbangan penundaan imunisasi. Pemeriksaan antropometri juga penting dilakukan untuk memantau pertumbuhan dan status gizi bayi sesuai usia (Popan et al., 2024).

Pada pemeriksaan fisik head to toe didapatkan bentuk kepala simetris, rambut tampak tebal, muka tampak normal, konjungtiva merah muda, sklera putih, hidung tidak terdapat sekret maupun napas cuping hidung, telinga simetris, mulut tampak bersih dengan bibir merah muda dan tidak terdapat labiopalatoskizis. Leher tidak terdapat pembesaran kelenjar dan pergerakan baik. Pemeriksaan dada tidak ditemukan retraksi dinding dada, abdomen tidak terdapat massa abnormal, punggung tidak ditemukan spina bifida, serta ekstremitas bergerak aktif dengan jumlah jari lengkap dan warna kulit kemerahan normal.

Pemeriksaan fisik secara head to toe penting dilakukan untuk mendeteksi adanya kelainan bawaan, tanda infeksi, maupun gangguan sistem tubuh. Konjungtiva merah muda menunjukkan tidak terdapat anemia, sklera putih menunjukkan tidak ada ikterus, serta tidak adanya retraksi dinding dada menandakan sistem pernapasan dalam kondisi baik. Gerakan ekstremitas yang aktif menunjukkan perkembangan motorik bayi sesuai usia. Tidak dilakukannya pemeriksaan penunjang seperti laboratorium maupun radiologi disebabkan kondisi bayi sehat dan tidak ditemukan indikasi medis tertentu.

C. Interpretasi Data

Analisa pada kasus ini adalah bayi usia 4 bulan dalam kondisi sehat dan dapat diberikan imunisasi heksavalen sesuai jadwal imunisasi dasar. Tidak ditemukan tanda kontraindikasi imunisasi maupun gangguan kesehatan lain. Imunisasi dasar lengkap sangat penting diberikan pada usia bayi karena sistem imun bayi masih belum sempurna sehingga rentan terhadap penyakit infeksi. Pemberian imunisasi sesuai usia bertujuan membentuk kekebalan aktif sehingga tubuh bayi mampu menghasilkan antibodi terhadap penyakit tertentu (Putri & Wulandari, 2025).

Pemberian imunisasi heksavalen pada usia 4 bulan merupakan bagian dari imunisasi lanjutan seri primer. Jadwal imunisasi yang tepat membantu meningkatkan efektivitas

pembentukan kekebalan tubuh dan menurunkan angka kesakitan maupun kematian akibat penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi (Sabrina et al., 2025).

D. Penatalaksanaan dan Evaluasi

Penatalaksanaan pada kasus ini diawali dengan memberitahu ibu hasil pemeriksaan bahwa keadaan umum bayi baik, tanda vital dalam batas normal, dan bayi dapat diberikan imunisasi heksavalen sesuai jadwal. Penyampaian hasil pemeriksaan kepada orang tua merupakan bagian dari komunikasi terapeutik yang bertujuan meningkatkan pemahaman serta kerja sama orang tua dalam tindakan pelayanan kesehatan yang diberikan kepada bayi.

Dilakukan informed consent sebelum tindakan imunisasi. Ibu diberikan penjelasan mengenai manfaat imunisasi heksavalen, penyakit yang dapat dicegah, serta kemungkinan efek samping setelah imunisasi. Informed consent penting dilakukan sebelum tindakan medis sebagai bentuk persetujuan orang tua setelah mendapatkan informasi yang jelas mengenai prosedur, manfaat, dan risiko tindakan. Imunisasi heksavalen bertujuan memberikan kekebalan terhadap difteri, pertusis, tetanus, hepatitis B, poliomyelitis, dan infeksi *Haemophilus influenzae* tipe b (Hib) (Sabrina et al., 2025)

Menjelaskan bahwa imunisasi rotavirus tidak diberikan kembali karena bayi sebelumnya telah mendapatkan vaksin Rotarix sebanyak 2 dosis sehingga seri imunisasi rotavirus sudah lengkap. Vaksin Rotarix diberikan sebanyak 2 dosis dengan interval minimal 4 minggu dan dinyatakan lengkap setelah kedua dosis diberikan sesuai jadwal. Pemberian vaksin tambahan tidak diperlukan apabila seri imunisasi sudah lengkap (Sitaresmi et al., 2023)

Menyiapkan alat dan bahan seperti vaksin heksavalen, spuit steril, kapas alkohol, safety box, dan buku pencatatan imunisasi. Vaksin diperiksa tanggal kedaluwarsa dan kondisi vaksin sebelum digunakan. Persiapan alat dan vaksin yang sesuai prosedur sangat penting untuk menjaga sterilitas, keamanan, dan kualitas vaksin. Penyimpanan vaksin harus sesuai prinsip cold chain agar efektivitas vaksin tetap terjaga.

Imunisasi heksavalen diberikan secara intramuskular dengan dosis 0,5 ml pada paha anterolateral bayi. Selama tindakan, bayi diposisikan dengan nyaman dan dilakukan teknik aseptik. Pemberian imunisasi intramuskular pada bayi usia di bawah 1 tahun dianjurkan pada otot vastus lateralis di paha karena massa otot lebih tebal dan risiko cedera saraf lebih rendah. Teknik aseptik diperlukan untuk mencegah infeksi pada area penyuntikan.

Setelah imunisasi, bayi diobservasi beberapa menit untuk memantau kemungkinan Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi (KIPI). Ibu diberitahu bahwa efek samping ringan yang dapat muncul berupa demam, kemerahan, bengkak pada area suntikan, dan bayi menjadi rewel. KIPI ringan merupakan respons normal tubuh dalam proses pembentukan antibodi setelah imunisasi. Observasi setelah penyuntikan penting dilakukan untuk mendeteksi reaksi alergi atau efek samping yang memerlukan penanganan segera (Darmayanti et al., 2025)

Ibu dianjurkan memberikan ASI lebih sering, memakaikan pakaian tipis dan nyaman apabila bayi demam, serta melakukan kompres hangat. Bila suhu tubuh bayi lebih dari 37,5°C dapat diberikan paracetamol sesuai dosis anjuran. Penanganan demam setelah imunisasi bertujuan meningkatkan kenyamanan bayi dan mencegah komplikasi akibat peningkatan suhu tubuh. Pemberian ASI tetap dianjurkan karena membantu memenuhi kebutuhan cairan dan meningkatkan daya tahan tubuh bayi (Samahita & Herawati, 2023)

Hasil imunisasi dicatat pada buku KIA dan ibu dianjurkan datang kembali sesuai jadwal imunisasi berikutnya. Pencatatan imunisasi penting dilakukan untuk memantau kelengkapan imunisasi dasar bayi dan mencegah keterlambatan pemberian vaksin berikutnya.

Ibu dianjurkan untuk melakukan kunjungan ulang saat bayi usia 9 bulan untuk mendapatkan imunisasi lanjutan sesuai jadwal, yaitu imunisasi campak/MR. Ibu juga dianjurkan tetap memantau pertumbuhan dan perkembangan bayi serta segera datang ke fasilitas kesehatan apabila bayi mengalami keluhan atau tanda sakit. kunjungan ulang imunisasi penting dilakukan untuk melengkapi jadwal imunisasi dasar dan lanjutan sehingga pembentukan kekebalan tubuh bayi menjadi optimal. Pada usia 9 bulan, bayi dijadwalkan mendapatkan imunisasi campak atau MR untuk mencegah penyakit campak dan rubella yang dapat menyebabkan komplikasi serius pada anak (Putri & Wulandari, 2025)

KESIMPULAN

Berdasarkan asuhan kebidanan yang dilakukan dalam pembahasan Asuhan Kebidanan Komprehensif pada bayi By A usia 4 bulan dengan pemberian imunisasi Heksavalen yang menggunakan metode SOAP sebagai teknik pencatatan dan pengumpulan data dari anamnesis hingga penatalaksanaan dan evaluasi dapat diambil kesimpulan.

Berdasarkan hasil pengkajian dan penatalaksanaan, bayi perempuan usia 4 bulan 11 hari dalam keadaan sehat dan memenuhi syarat untuk mendapatkan imunisasi heksavalen sesuai jadwal imunisasi dasar. Hasil pemeriksaan subjektif dan objektif menunjukkan tidak terdapat kontraindikasi pemberian imunisasi. Imunisasi heksavalen diberikan untuk memberikan perlindungan terhadap penyakit difteri, pertusis, tetanus, hepatitis B, poliomyelitis, dan infeksi *Haemophilus influenzae* tipe b (Hib). Imunisasi rotavirus tidak diberikan kembali karena bayi sebelumnya telah menyelesaikan seri vaksin Rotarix sebanyak 2 dosis sehingga status imunisasi rotavirus sudah lengkap. Setelah tindakan, ibu diberikan edukasi mengenai efek samping imunisasi, penanganan demam, pentingnya ASI eksklusif, serta jadwal kunjungan ulang pada usia 9 bulan untuk imunisasi lanjutan. Pemberian imunisasi sesuai jadwal sangat penting untuk membentuk kekebalan tubuh bayi secara optimal dan mencegah penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi.

Berdasarkan paparan kasus asuhan kebidanan pada bayi A usia 4 bulan dengan pemberian imunisasi heksavalen dan teori yang didasarkan *Evidence Based Midwifery*, tampak tidak terdapat kesenjangan antara teori dan kasus

DAFTAR PUSTAKA

- Afrida, B., & Aryani, N. (2022). Asuhan Kebidanan Pada Neonatus, Bayi, Dan Anak Prasekolah. *Nasya Expanding Management*.
- Ariningstyas, N., Pratiwi, F., & Oktaviani, G. (2024). GAMBARAN CAKUPAN IMUNISASI DASAR LENGKAP DI PUSKESMAS BANGUNTAPAN II BANTUL TAHUN 2023. *JURNAL ILMU KESEHATAN MULIA MADANI YOGYAKARTA*, 5(2), 57–71.
- Dalimawati, Najmah, & Fajar, N. (2023). Determinan Imunisasi Dasar Lengkap pada Bayi di Indonesia : Telaah Pustaka. *Health Information : Jurnal Penelitian*, 15(2), 1–18.
- Darmayanti, P., Fitia, R., & Mundari, R. (2025). Buku Imunisasi pada Bayi, Balita dan Anak Prasekolah. *Mahakarya Citra*.
- Indrayani. (2024). *Asuhan Kebidanan Persalinan dan Bayi Baru Lahir*. Salnesia.
- Israyati, N., Pitriani, R., Husanah, E., & Maita, L. (2021). Asuhan kebidanan neonatus, bayi dan balita. *Pustaka Katulistiwa*.
- Isworo, A., Suharsono, & Izzati, A. (2025). Buku Saku Imunisasi. *Widina Media Utama*.
- Popan, T., Sulistiyowati, A., Hayati, U., & Wardhani, Y. (2024). Asuhan Kebidanan Neonatus, Bayi dan Balita. *Literasi Nusantara*.
- Putri, R., & Wulandari, R. (2025). LITERATURE REVIEW : IMPLEMENTASI PROGRAM IMUNISASI DASAR LENGKAP DI INDONESIA TAHUN 2020-2025. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 9(2), 6695–6702.
- Rauf, E. L., Adriani, F., Arriza, N., Melani, D., Nur, D., Katili, O., & Eka, T. (2025). Penyuluhan dan Edukasi Kesehatan Pentingnya Imunisasi Bagi Bayi dan Balita. *MOHUYULA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 8–13.
- Rumaf, F., Ningsih, S. R., Mongilong, R., & Arie, M. (2023). Pentingnya Imunisasi Dasar Lengkap Pada Bayi dan Balita. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat MAPALUS*, 1(2), 15–21.
- Sabrina, K., Rahmawati, F., Aghni, H. T., & Agustinus, C. (2025). Diphtheria and Pertussis : A Literature Review of Two Preventable Infectious Diseases. *Jurnal Biologi Tropis*, 25(4), 5685–5692.
- Samahita, S., & Herawati. (2023). Gambaran tingkat pengetahuan ibu tentang kejadian ikutan pasca imunisasi pada anak usia 2, 3, 4 bulan di wilayah kerja puskesmas sibela kota surakarta. *Indonesian Journal of Public Health*, 01(03), 294–305.
- Sitairesmi, M. N., Gunardi, H., Kaswandani, N., Handryastuti, S., Kartasasmita, C. B., Sitaresmi, M. N., Gunardi, H., Kaswandani, N., Handryastuti, S., & Kartasasmita, C. B. (2023). Jadwal Imunisasi Anak Usia 0 – 18 Tahun Rekomendasi Ikatan Dokter Anak Indonesia Tahun 2023. *Sari Pediatri*, 25(1), 64–74.
- Sugiartini, N., & Sugiartini, N. (2020). PENGETAHUAN IBU BAYI TENTANG KEJADIAN IKUTAN PASCA IMUNISASI (KIPi) IMUNISASI PENTABIO. *Jurnal Genta Kebidanan*, 9(2), 10–15.

LAMPIRAN

PELAYANAN IMUNISASI

UMUR	BULAN																	23-59
	0	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	18	23			
Jenis Vaksin	Tanggal Pemberian dan Paraf Petugas																	
Hepatitis B (<24 Jam) No Batch:	30/05 1/2																	
BCG No Batch:	4/25 2																	
Polio tetes 1 No Batch:	11/11																	
DPT-HB-Hib 1 No Batch:			04/16 13															
Polio Tetes 2 No Batch:			4/26 3															
Rota Virus (RV) 1* No Batch:			4/26 3															
PCV 1 No Batch:			4/26 3															
DPT-HB-Hib 2 No Batch:			8/20 2															
Polio Tetes 3 No Batch:			4/26 4															
Rota Virus (RV) 2* No Batch:			8/26 4															
PCV2 No Batch:			8/26 4															
DPT-HB-Hib 3 No Batch:			10/28 5															
Polio Tetes 4 No Batch:																		
Polio Suntik (IPV) 1 No Batch:																		
Rota Virus (RV) 3* No Batch:																		
Campak -Rubella (MR) No Batch:																		
Polio Suntik (IPV) 2* No Batch:																		
*Japanese Encephalitis (JE) No Batch:																		
PCV3 No Batch:																		
DPT-HB-Hib Lanjutan. No Batch:																		
Campak -Rubella (MR) Lanjutan No Batch:																		

*imunisasi JE baru diberikan di beberapa provinsi dan kabupaten

* imunisasi JE baru diberikan di beberapa provinsi dan kabupaten/ kota percontohan

Keterangan:

- Usia Tepat Pemberian Imunisasi
- Usia yang masih diperbolehkan untuk melengkapi Imunisasi Bayi dan Baduta (Bawah Dua Tahun)
- Usia Pemberian Imunisasi bayi dan baduta yang belum lengkap (Imunisasi Kejar)
- Usia yang tidak diperbolehkan untuk pemberian Imunisasi